

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Badan Pembinaan Hukum Nasional, (2016) Indonesia adalah negara kepulauan yang dikenal sebagai negara maritim dengan lebih dari 17.500 pulau menjadikan negara ini sebagai sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia kaya akan sumber daya kelautan, salah satunya adalah garam. Oleh karena itu, potensi sumber daya alam berupa garam perlu dikembangkan secara optimal guna mendukung kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional. Lebih dari 70% wilayah Indonesia terdiri atas perairan yang luas, menyimpan potensi maritim yang sangat besar, salah satu sumber daya maritim yang perlu dikembangkan adalah garam (Sofyan, 2024).

Menurut Badan Riset Dan Inovasi Nasional, (2024) garam merupakan komoditas sangat krusial, baik untuk kebutuhan domestik maupun industri. Di tingkat rumah tangga, garam digunakan untuk konsumsi, sementara dalam industri, garam menjadi komponen vital dalam berbagai proses produksi, termasuk pembuatan produk kimia, pangan, minuman, kertas, farmasi, kosmetika, dan bahkan dalam kegiatan pengeboran minyak. Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020 hingga 2024 produksi garam Indonesia mengalami fluktuatif, yang disebabkan oleh siklus perubahan cuaca.

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan periode 2020 hingga 2024, produksi garam di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup substansial. Perubahan produksi ini disebabkan oleh siklus perubahan cuaca yang tidak menentu, seperti musim hujan yang berkepanjangan, kekeringan, dan fenomena iklim lainnya yang mempengaruhi proses evaporasi air laut yang

menjadi metode utama produksi garam. Kondisi cuaca yang tidak stabil ini menyebabkan ketidakpastian dalam ketersediaan garam nasional, sehingga berdampak pada pasokan dan harga garam di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan para pelaku industri garam untuk mengembangkan strategi adaptasi dan inovasi dalam pengelolaan produksi garam, termasuk penerapan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta peningkatan kapasitas petani garam agar dapat menghadapi tantangan perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan produksi garam di masa depan. Data produksi garam di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Poduksi (Ton) Garam Di Indonesia Pada Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi (JutaTon)
2020	1,06 juta ton
2021	1,09 juta ton
2022	0,63 juta ton
2023	2,50 juta ton
2024	2,04 juta ton

Sumber: (Kementrian Kelautan dan Perikanan,2024)

Sentra produksi garam di Indonesia tersebar dibeberapa daerah seperti di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Namun, untuk sentra produksi garam utama terdapat di Jawa Timur (Safitri & Marzaman, 2024). Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar dalam produksi garam, terbukti dengan kontribusinya yang sekitar 147% dari total produksi garam nasional Indonesia, produksi garam berasal dari tambak garam seluas sekitar 20.000 hektar, sementara masih ada sekitar 14.000 hektar lahan yang belum dimanfaatkan (Dinas Perikanan, 2023). Pulau Madura, yang terletak di Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu wilayah produsen garam terbesar. Saat ini garam masih menjadi komoditas unggulan di Pulau Madura,

terutama di Kabupaten Sumenep, yang sebagian penduduknya bekerja sebagai petani garam (Widyanti, 2022). Dari 4 Kabupaten di Madura Sumenep menjadi kabupaten paling luas lahan tambak garam seluas 6.220,4 Ha diikuti oleh Pamekasan dengan 1.963,8 Ha selanjutnya Sampang dengan 4.369,7 Ha, dan terakhir Bangkalan 736,9 Ha (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Sementara itu, luas areal yang dikelola oleh PT. Garam hanya 5.116 Ha yang semuanya berada di pulau Madura: 3.163 Ha di Sumenep, 907 Ha di Pamekasan dan 1.046 Ha di Sampang (Zainuri *et al.*, 2020 ; Sofyan, 2024).

Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah tambak garam terbesar. Letak geografis Kabupaten Sumenep yang dikelilingi pantai dan sebagian besar merupakan daerah pesisir memudahkan masyarakat setempat untuk memperoleh air laut sebagai bahan pembuatan garam, dari sekian banyak kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Saronggi memiliki potensi tinggi untuk mendukung kegiatan industri garam. Kondisi perairan di wilayah Kecamatan Saronggi relatif bersih dari pengaruh limbah industri dan limbah rumah tangga, dengan pH 7 hingga 8 (netral hingga sedikit basa), serta tingkat salinitas yang sesuai yaitu 30 dan 35 dan suhu 29-31°C (Abdullah, 2011). Hal ini sesuai dengan kriteria produksi garam yang membutuhkan kualitas air laut bersih dengan minim pencemaran sebaiknya air bebas dari polusi kimia dan organik serta memiliki transparansi yang baik, pH 7 hingga 8.5 (netral hingga sedikit basah), salinitas yang ideal 30 hingga 35 ppt (*parts per Thousand*), dengan salinitas yang lebih tinggi (hingga 40ppt) dan suhu 29,7-33°C (Zainuri *et al.*, 2020). Dengan luas tambak garam mencapai 495,10 hektar Kecamatan Saronggi menjadi salah satu kawasan utama penghasil garam di Kabupaten

Sumenep, bahkan di Pulau Madura. Dengan adanya banyak desa yang mengandalkan garam sebagai komoditas utama.

Salah satu desa yang memproduksi garam yang ada di Kecamatan Saronggi adalah Desa Nambakor yang terletak di bagian paling utara dari Kecamatan Saronggi. Meskipun bukan merupakan desa dengan luas tambak terbesar atau hasil produksi garam tertinggi di Kecamatan tersebut, Desa ini memiliki sejumlah karakteristik unik yang menjadikannya layak untuk diteliti secara mendalam. Pada masa penjajahan Belanda Desa Nambakor mendapatkan perhatian khusus karena di desa ini mempunyai ikon yang menarik dengan didirikannya beberapa pompa air dengan teknologi tercanggih di kala itu untuk mengontrol pengairan ke tambak-tambak garam serta mengontrol jumlah air dan kadar garam yang masuk ketambak di setiap dusun yang ada di Nambakor. Hingga sekarang pompa air besar yang ada di Desa Nambakor tetap berfungsi. Selain itu, posisi geografis Desa Nambakor tergolong strategis karena letaknya yang relatif lebih dekat dengan pusat Kabupaten Sumenep dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Saronggi. Kedekatan ini memberikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas umum, pasar lokal, serta jalur distribusi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap dinamika ekonomi masyarakat petani garam, terutama dalam aspek pemasaran dan mobilitas. Tidak hanya itu, lokasi Desa Nambakor yang berdekatan dengan PT Garam (Persero) juga menjadi pertimbangan penting. Kedekatan ini membuka peluang sehingga mendapatkan relasi antara petani garam rakyat dengan industri garam nasional, baik dalam hal informasi harga, maupun jaringan distribusi. Data produksi dan produktivitas garam di tiap Kecamatan Saronggi dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1. 2 Data Produksi (Ton) Dan Produktivitas (Ton/Ha)
Garam Tahun 2021 – 2024**

Tahun	Desa	Luas	Produksi	Produktivitas
		(HA)	(Ton)	(Ton/Ha)
2021	Kebundadap Barat	107,74	9211,00	85,4
	Nambakor	31,21	1802,00	57,7
	Kebundadap Timur	44,3	4797,00	108,2
	Saroka	59	2713,00	45,9
	Tanjung	8,91	825,00	92,5
2022	Kebundadap Barat	158,23	3738,25	23,6
	Nambakor	64,87	1180,23	18,19
	Kebundadap Timur	72,35	1574,29	21,7
	Saroka	70,22	1963,09	27,1
	Tanjung	14,52	316,60	21,8
2023	Kebundadap Barat	158,23	14.897,70	94,1
	Nambakor	69,87	7.949,50	113,7
	Kebundadap Timur	72,35	8.154,80	112,7
	Saroka	70,22	4.327,00	61,9
	Tanjung	14,52	1,267,00	87,2
2024	Kebundadap Barat	158,23	12.908,97	81,5
	Nambakor	69,87	6.207,34	88,8
	Kebundadap Timur	72,35	5.906,08	81,6
	Saroka	70,22	2.255,19	32,1
	Tanjung	14,52	8.44,95	58,1

Sumber: Data Dinas Perikanan, 2023

Berdasarkan data dinas perikanan di Desa Nambakor salah satu Desa yang mengalami perluasan dari tahun ketahun dari 31,21 hektare pada tahun 2021 menjadi 64,87 hektar pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 luas lahan meningkat kembali menjadi 69,87 hektar sedangkan ditahun 2024 tidak mengalami perluasan kembali. Adanya potensi garam ini memberikan kesempatan bagi masyarakat sehingga terbukanya lapangan pekerjaan (Cahyani, 2022).

Petani garam adalah salah satu pekerjaan musiman yang berperan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat di Desa Nambakor. Di Nambakor, garam bukan hanya menjadi komoditas hasil pertanian, tetapi bagi masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep, garam telah menjadi sumber kehidupan yang sangat penting ketika musim garam tiba yakni bulan Mei hingga bulan Oktober (Safrida, 2021; Febrizki & Luthfi, 2022). Seluruh masyarakat menyambutnya dengan gembira, tidak sedikit masyarakat Kabupaten Sumenep yang bekerja atau menyewa tambak.

Proses produksi garam yang dilakukan oleh petani garam sudah menggunakan teknik geomembrane dan proses produksi garam dilakukan melalui proses penguapan air laut dengan menggunakan energi panas dari sinar matahari. Faktor-faktor seperti laju angin, kelembapan udara, dan intensitas sinar matahari yang terabsorpsi dapat memengaruhi tingkat evaporasi garam (Agustina & Utomo, 2023). Produksi petani garam sangat tergantung pada musim kemarau, karena proses pembuatan garam dilakukan melalui penguapan air laut, yang mengandalkan energi panas dari sinar matahari yang optimal membuat petani garam sangat bergantung pada musim kemarau, sehingga menimbulkan potensi ketidakpastian dalam pendapatan yang mereka peroleh, terutama ketika kondisi cuaca tidak menentu. Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi seperti teknik geomembrane untuk meningkatkan efisiensi prodal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang petani garam di Desa Nambakor, Kabupaten Sumenep, yaitu Bapak Lukman, beliau mengatakan "Puncak musim kemarau biasanya terjadi pada bulan 9 sampai mendekati pada musim hujan itu biasanya sudah maksimal produksi garam. Faktor yang

memengaruhi itu biasanya panas bumi mulai bulan 9 sampai mendekati musim hujan biasanya tanah itu panasnya sudah maksimal makanya produksi garam itu maksimal. Cuaca yang panas dan kering sangat memengaruhi volume produksi garam karna factor utama dalam pembuatan garam itu adalah panas jadi itu sangat memengaruhi. Biasanya saya pada waktu musim kemarau memproduksi garam sebanyak 4 ton hingga 5 ton dengan membutuhkan waktu 8 hingga 10 hari sedangkan untuk petani lainnya berbeda beda ada yang 4 hari atau 5 hari ada yang 7 hari untuk proses pembuatan garam dan biasanya saya panen pada hari ke 8 atau di hari ke 10 , sedangkan dalam 1 bulan saya dapat memproduksi garam sebanyak 4 kali dengan luas setengah hektar luas lahan tambak. Sebagai petani garam musim kemarau adalah ladang uang bagi kita. Sedangkan sebelum musim hujan jumlah produksi saya menurun yang seharusnya mencapai 4 ton sampai 5 ton menurun menjadi 2 ton hal ini karena waktu masa proses produksi garam yang biasanya memerlukan waktu yang lumayan lama menjadi 4 atau 5 hari saja karena terjadi gangguan hujan. jika bicara pendapatan sebenarnya tidak stabil, sebelum musim hujan datangnya yah Alhamdulillah jika ditanya nominal tiap 8 sampai ke 10 hari dalam pembuatan garam setelah kita jual garam 8-10 hari biasanya kita panen, seminggu berikutnya biasanya baru pembayaran itu yah bisa Alhamdulillah itu sih tergantung luasnya tanah yang diproses jika yang punya saya sendiri dalam sekali panen mendapatkan 3 hingga 4 juta sedangkan jika mendekati musim hujan pendapatan saya menurun menjadi 1 juta hingga 2 juta. Alasan saya memilih 8 hari atau 10 hari jika lebih dari hari tersebut airnya lah tak kuat airnya tak mampu jika masih ngantos beberapa hari lagi air biasana lah kereng sebede ghun deddhi buje lanang parcoma kia mon lah aing tak kuat jerialah mon 8 atau 10 hari lah nyaman untuk rakyat yeh jerialah alasanna

polana aing, aingngah tak mampu mon lebih deri 8 sampek 10 hari karna rua untuk kekebalanna untuk rakyat berapa senti dalam 1 LA (dalam lepas airnya) satu kali ngocol wah”

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Bapak Iwan beliau mengatakan “ketika musim kemarau biasanya saya memproduksi garam sebanyak 8 ton dalam 8 hari sedangkan diawal bulan kemarau saya memproduksi garam sebanyak 8 ton dalam sebulan. sedangkan jika memasuki musim hujan jumlah produksi garam saya berkurang yang biasanya 8 ton menjadi 6 ton hal ini disebabkan oleh adanya gangguan hujan. Sedangkan untuk pendapatan saya sendiri tdak stabil karna harga garam yang sering mengalami perubahan harga. Jika dimusim kemarau pendapatan saya sebanyak 8 juta akan tetapi jika memasuki musim sebelum hujan pendapatan saya sekitar 5 juta sampai 6 juta karena adanya gangguan hujan itu pasti berkurang. Untuk masa produksi garam ketika mendekati musim hujan atau ada gangguan hujan misalnya satu kali hujan masih bisa panen tapi masih membutuhkan waktu yang lama sekitar 13 hingga 17 hari untuk luas lahan saya sendiri 1 hektar. Alasan saya memilih waktu 8 hari karena kdar air garamnya itu hanya bisa untuk 8 hari”.

Adapun ketika saya berwawancara dengan Bapak Fajar beliau mengatakan “ ketika musim garem saya memproduksi garem sebanyak 5 ton atau 100 karung akan tetapi ketika hampir musim hujan saya hanya mampu memproduksi garem sebanyak 3 ton atau 60 karung. Untuk pembuatan garam sendiri dimusim kemarau saya membutuhkan waktu 3hari hingga 4hari alasan saya memilih waktu 3 hingga 4 hari karena di 3 hari hingga 4 hari garam sudah mulai keras dan ketika garem sendiri sudah disimpan satu bulan digudang saya jual biasanya mendapatkan 100 karung atau 5 ton. Ketika hampir musim hujan

saya membutuhkan waktu 1 minggu karena ada gangguan hujan kadar air garam turun. Sedangkan ketika musim kemarau pendapatan saya 4 juta setengah akan tetapi ketika hampir musim hujan pendapatan saya hanya sekitar 2 juta saja. Sedangkan untuk luas lahan tanah yang saya kelola panjang 50 meter dan lebar 16 meter”.

Dalam wawancara Bapak Lukman tersebut menyatakan bahwa “puncak musim kemarau biasanya terjadi pada bulan 9 sampai mendekati pada musim hujan biasanya sudah maksimal produksi garam. Faktor yang memengaruhi biasanya panas bumi. Mulai bulan sembilan sampai mendekati musim hujan, biasanya tanah itu panasnya sudah maksimal, makanya produksi garam itu maksimal. Cuaca yang panas dan kering sangat memengaruhi volume produksi garam karena faktor utama dalam pembuatan garam itu adalah panas, jadi sangat memengaruhi. Biasanya saya, pada waktu musim kemarau, memproduksi garam sebanyak 4 ton hingga 5 ton dengan membutuhkan waktu 8 hingga 10 hari untuk proses pembuatan garam, dan biasanya saya panen pada hari ke-8 atau di hari ke-10. Sedangkan dalam 1 bulan saya dapat memproduksi garam sebanyak 4 kali dengan luas setengah hektare luas lahan tambak. Sebagai petani garam, musim kemarau adalah waktu paling menguntungkan bagi kami. Sedangkan sebelum musim hujan, jumlah produksi saya menurun. Yang seharusnya mencapai 4 ton sampai 5 ton, menurun menjadi 2 ton Hal ini terjadi karena waktu proses produksi garam yang biasanya memerlukan waktu cukup lama menjadi hanya 4 atau 5 hari saja akibat gangguan hujan. Kalau bicara pendapatan sebenarnya sudah tidak stabil bahkan sebelum musim hujan datang, ya Alhamdulillah. Jika ditanya nominal, tiap 8 sampai 10 hari dalam pembuatan garam, setelah kita jual garam 8 - 10 hari biasanya kita panen. Seminggu

berikutnya biasanya baru pembayaran itu ya bisa Alhamdulillah itu sih tergantung luasnya tanah yang diproses. Jika yang punya saya sendiri, dalam sekali panen mendapatkan 3 hingga 4 juta. Sedangkan jika mendekati musim hujan, pendapatan saya menurun menjadi 1 juta hingga 2 juta. Alasan saya memilih 8 hari atau 10 hari, jika lebih dari hari tersebut airnya sudah tidak kuat. Jika masih menunggu beberapa hari lagi, air biasanya sudah kering yang ada nanti jadi garam lanang, percuma juga jika air sudah tidak kuat. Sedangkan untuk 8 atau 10 hari sudah nyaman seperti itu alasannya. Air tidak mampu jika lebih dari 8 sampai 10 hari, karena untuk kekebalan hanya berapa senti dalam 1 LA (dalam lepas airnya) satu kali ngelepas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan, beliau menyampaikan bahwa “saat musim kemarau biasanya ia dapat memproduksi garam sebanyak 8 ton dalam waktu 8 hari. Namun, pada awal musim kemarau, produksi garamnya hanya mencapai 8 ton dalam satu bulan. Memasuki musim hujan, jumlah produksi garam mengalami penurunan, dari yang biasanya 8 ton menjadi sekitar 6 ton, disebabkan oleh gangguan hujan. Untuk pendapatan, Bapak Iwan menjelaskan bahwa penghasilannya tidak stabil karena harga garam sering mengalami perubahan. Pada musim kemarau, pendapatannya bisa mencapai sekitar 8 juta rupiah. Akan tetapi, saat memasuki musim sebelum hujan, pendapatannya menurun menjadi sekitar 5 hingga 6 juta rupiah akibat gangguan cuaca. Selain itu, terkait masa produksi, Bapak Iwan menyebutkan bahwa ketika mendekati musim hujan atau terjadi gangguan hujan, proses produksi garam menjadi lebih lama. Misalnya, setelah satu kali hujan, ia masih dapat memanen, tetapi membutuhkan waktu produksi sekitar 13 hingga 17 hari. Untuk luas lahannya sendiri, Bapak Iwan memiliki lahan seluas 1 hektare. Ia memilih waktu

produksi 8 hari pada musim kemarau karena kadar air garam saat itu hanya cukup untuk proses produksi selama 8 hari”.

Adapun berdasarkan wawancara dengan Bapak Fajar, beliau menyampaikan bahwa “pada musim kemarau, ia dapat memproduksi garam sebanyak 5 ton atau sekitar 100 karung. Namun, menjelang musim hujan, produksi garamnya menurun menjadi hanya 3 ton atau 60 karung. Terkait proses pembuatan garam, pada musim kemarau Bapak Fajar membutuhkan waktu antara 3 hingga 4 hari untuk memproduksi garam, dengan alasan karena dalam waktu tersebut garam sudah mulai mengeras. Setelah disimpan selama satu bulan di gudang, ia dapat menghasilkan sekitar 100 karung atau 5 ton garam. Menjelang musim hujan, proses pembuatan garam memakan waktu sekitar 1 minggu karena gangguan hujan yang menyebabkan kadar air garam turun. Dalam hal pendapatan, pada musim kemarau Bapak Fajar memperoleh sekitar 4,5 juta rupiah, sedangkan pada menjelang musim hujan pendapatannya hanya sekitar 2 juta rupiah. Untuk luas lahan yang dikelola, Bapak Fajar memiliki tanah dengan panjang 50 meter dan lebar 16 meter”.

Pada tahun 2019, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 63 Tahun 2019, yang mengatur ketentuan dan prosedur impor garam untuk menjaga keseimbangan pasokan di pasar domestik, dan pada tahun 2022 pemerintah mengeluarkan UU Peraturan Presiden Nomor 126 mengatur tentang percepatan pembangunan pergaraman nasional bertujuan untuk mempercepat pembangunan pergaraman di Indonesia.

Secara geografis, Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia merupakan jalur perlintasan angin muson yang berganti arah setiap enam bulan. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami pergantian musim setiap

enam bulan. Pulau Madura memiliki iklim kering atau tropis dengan dua musim: musim kemarau yang dimulai pada pertengahan tahun dan musim penghujan yang dimulai pada awal tahun (Effendy *et al.*, 2020). Para petani garam mulai memproduksi garam pada musim kemarau. Durasi musim kemarau secara langsung memengaruhi kesempatan petani garam untuk memproduksi garam dengan memanfaatkan sinar matahari secara maksimal.

Petani garam menghadapi tantangan besar akibat ketidakstabilan cuaca yang menyebabkan perubahan suhu dan pola curah hujan yang tidak menentu. Kondisi ini sangat memengaruhi lingkungan tambak garam, terutama dalam menjaga kadar garam yang konsisten di kolam-kolam produksi. Curah hujan yang berlebihan dapat menurunkan tingkat salinitas air, sehingga menghambat proses penguapan yang sangat penting dalam pembentukan kristal garam. Akibatnya, produksi garam menjadi tidak optimal dan berdampak pada pendapatan petani yang bergantung pada hasil panen tersebut. Menurut (Haryatno, 2009) salah satu masalah lingkungan yang dihadapi oleh petani adalah cuaca yang tidak stabil yang berdampak pada ketidakstabilan kondisi panas dan hujan. Senada dengan hal itu, Hernanto 2001 dalam Adigara, (2013) mengatakan Curah hujan berdampak negatif terhadap perubahan konsentrasi garam di kolam-kolam peminiran.

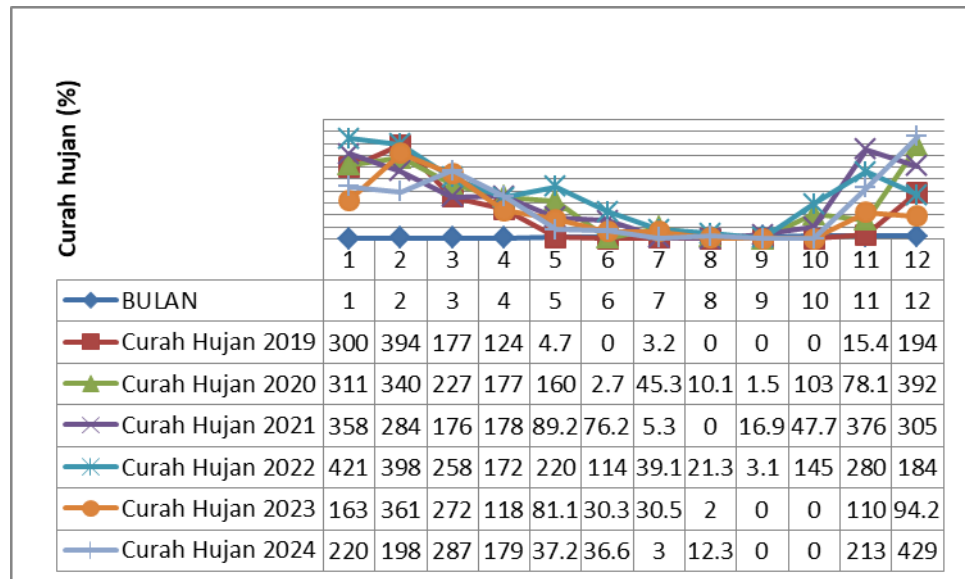
Disamping itu masalah yang dihadapi petani garam yaitu perubahan iklim atau cuaca. Perubahan iklim ditandai dengan pergeseran musim, dari musim kemarau ke musim penghujan. Sebagian besar perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang bekerjanya bergantung pada kondisi cuaca seperti petani garam. Produksi garam yang dilakukan masyarakat menggunakan cara geomembran proses garam dapat dilakukan tanpa

bersentuhan langsung dengan tanah. Teknik geomembrane dapat menyerap sinar matahari lebih maksimal dibandingkan dengan teknik pembuatan garam tradisional, sehingga terjadi peningkatan kualitas hasil produksi (Hidayanti, 2022).

Meskipun sudah menggunakan teknik geomembrane proses pembuatan garam masih memiliki ketergantungan terhadap cuaca seperti ketika terkena air hujan di musim kemarau maka akan melebur dan tidak bisa digunakan kembali dalam proses produksi sehingga harus mengulang tahap produksi dari awal (Hoiriyah, 2019). Adanya perubahan cuaca dengan indikasi perubahan pola curah hujan menyebabkan produksi garam terganggu. Curah hujan merupakan suatu faktor penting yang memengaruhi produksi garam. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Saronggi pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibanding tahun 2019. Terjadinya peningkatan curah hujan ini terjadi di saat musim panen garam, sehingga garam yang sudah siap dipanen menjadi gagal karena adanya peningkatan curah hujan yang ekstrim.

Curah hujan yang sesuai untuk komoditas garam adalah 1000-1300 mm pertahun atau dibawah 100 mm/bulan. Karakter dari komoditas garam adalah produksinya dapat naik atau turun karena terganggu dari adanya kondisi cuaca dan iklim salah satunya adalah curah hujan setiap tahun. Berdasarkan data BMKG, curah hujan pada tahun 2019-2024 di Kecamatan Saronggi mengalami fluktuasi Setiap tahun, curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2022, yang berdampak pada masa panen garam yaitu bulan Mei hingga Oktober 2022. Hal ini menyebabkan garam yang sudah mengkristal dan airnya mengalami penguapan menjadi terhambat sehingga jumlah produksi garam menurun dan terjadinya gagal panen di Desa Nambakor Kecamatan Saronggi. Cuaca ekstrim

berupa peningkatan curah hujan yang terjadi pada tahun 2022 telah merugikan petani garam di Desa Nambakor karena terjadinya penurunan produksi garam yang berdampak pada berkurangnya penghasilan petani garam. Data Curah Hujan di Kecamatan Saronggi dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Data Jumlah Curah Hujan Di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, 2019 - 2024

Sumber: Data BMKG Kecamatan Saronggi, 2025

Perubahan iklim menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan dan kesejahteraan sektor pertanian. Dampaknya bukan hanya pada tingkat produktivitas dan hasil panen, tetapi juga memengaruhi pendapatan petani yang menjadi sumber mata pencaharian. Perubahan cuaca ekstrem, seperti banjir yang semakin sering dan parah, kekeringan, serta gelombang panas, dapat mengakibatkan penurunan hasil panen secara besar dan mengurangi pendapatan petani (Sinaga *et al.*, 2024).

Petani garam dihadapkan pada masalah besar dalam menjaga stabilitas produksi mereka karena ketidakmampuan untuk memprediksi cuaca dengan akurat hal tersebut dapat ditandai dengan perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu udara dimuka bumi, serta perubahan pergeseran musim yang

tidak menentu (Ayuningsih, 2024). Perubahan iklim yang menyebabkan cuaca menjadi tidak menentu, termasuk musim hujan yang datang lebih cepat atau berlangsung lebih lama dari biasanya, telah mengganggu proses produksi garam yang sangat bergantung pada kondisi cuaca cerah dan minim curah hujan. Tanpa kemampuan untuk memprediksi cuaca, petani garam sering kali mengalami kerugian besar akibat penurunan produksi. Ketidakpastian cuaca ini tidak hanya memberikan dampak pada hasil panen, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka secara keseluruhan. Petani garam harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki tambak yang rusak akibat hujan lebat (Adiraga, 2013).

Penurunan produktivitas juga diduga karena adanya peningkatan intensitas hujan yang tinggi dan terjadi terus-menerus, mengakibatkan lahan-lahan tambak garam menjadi terendam bahkan produksi garam yang siap panen pun menjadi mengalami gagal panen (Ayuningsih, 2024). Kegagalan panen ini mencakup wilayah sentra produksi garam di Kabupaten Sumenep terutama di Kecamatan Saronggi. Penurunan hasil produksi ini tentu berdampak terhadap pendapatan petani garam rakyat yang harus menanggung risiko kerugian dari kegagalan panen yang dialaminya.

Selain itu masalah yang dihadapi oleh petani garam yaitu harga garam di pasar mengalami fluktuasi yang besar akibat perubahan cuaca yang tidak menentu (Anam & Fatimah, 2025). Anomali cuaca, seperti hujan lebat di musim kering atau musim hujan yang datang lebih awal dan berlangsung lebih lama dari perkiraan, telah mengganggu proses produksi garam secara keseluruhan. Ketidakstabilan cuaca ini menyebabkan penurunan kualitas garam yang dihasilkan oleh petani, yang pada gilirannya berdampak langsung pada harga

garam di pasaran. Ketika produksi menurun drastis, harga garam cenderung naik sebagai respons terhadap kelangkaan, namun sering kali kenaikan harga ini tidak cukup untuk menutupi kerugian yang dialami petani karena volume produksi yang jauh lebih rendah (Kamilah *et al.*, 2024). Situasi ini menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi petani garam, karena mereka harus menghadapi risiko pendapatan yang tidak stabil serta meningkatnya biaya produksi untuk mengatasi gangguan cuaca.

Faktor lainnya penurunan produktivitas garam disebabkan fluktuasi harga garam menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi pada pendapatan dan kestabilan ekonomi produsen garam. Menurut (Rahayu, 2021), harga garam terus mengalami perubahan yang cukup besar dari tahun ke tahun, dan hal ini berdampak serius pada usaha garam. Ketidakstabilan harga ini sering kali membuat para pengusaha garam kesulitan dalam merencanakan dan mengelola pendapatan mereka dengan efektif. Ketika harga garam turun, pendapatan dari penjualan dapat menurun drastis. Penelitian yang dilakukan oleh Hayyi (2015) di Cirebon menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petambak garam dipengaruhi oleh kualitas dan pemasaran garam. Pada harga garam di tingkat produsen sehingga dapat memengaruhi motivasi petambak garam untuk melakukan kegiatan usahanya (Evrinita, 2019).

Petani garam juga mengalami masalah yang cukup serius yakni persaingan pasar dengan garam impor hal ini dikarenakan rendahnya kualitas dan produktivitas garam lokal, hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana, tidak memadainya teknologi, kemampuan pemasaran, dan jalur distribusi yang secara mayoritas dikuasai oleh pedagang (Sari & Cahyani, 2022; Wati *et al.*, 2024).

Menurut Nurdin (2018) tataniaga garam rakyat secara struktural telah menempatkan petani garam dalam posisi yang lemah dan rentan, karena mereka tidak memiliki akses langsung ke pasar. Senada dengan hal itu, Nursaulah (2013) mengatakan ada empat masalah utama yang dihadapi oleh petani garam, yaitu masalah produksi, pemasaran atau tata niaga, infrastruktur (sarana dan prasarana), serta informasi dan regulasi pemerintah.

Petambak garam memiliki beberapa opsi lembaga pemasaran sebagai tempat penjualan garam yang menetapkan harga yang bervariasi. Keputusan petambak garam memilih lembaga pemasaran menghasilkan sebuah saluran pemasaran. Dibutuhkan biaya-biaya dalam sebuah pemasaran sehingga terbentuk selisih atau marjin harga antara produsen dan konsumen. Kenaikan harga di tingkat konsumen sering kali tidak sampai kepada produsen akibat kurangnya efisiensi dalam saluran pemasaran (Setyowati *et al.*, 2016).

Tengkulak tidak hanya berperan sebagai penghubung pasar, tetapi juga sebagai pemberi modal bagi petani yang memiliki keterbatasan dana. Namun, ketergantungan ini menciptakan hubungan yang sulit diputuskan. Meskipun hutang telah dilunasi, tengkulak tetap terlibat dengan terus memberikan modal, sehingga siklus ketergantungan terus berlanjut. Akibatnya, petani garam tidak mampu mencapai kesejahteraan karena posisi mereka tetap lemah dalam rantai ekonomi dan mereka terus berada dalam kendali patron (Megasari, 2019).

Kegagalan panen yang dialami petani garam tentu berdampak terhadap *livelihood* rumah tangga petani. Kegagalan panen ini dapat mengakibatkan ketidakmenentuan pendapatan petani garam terutama disaat musim-musim penghujan (Agustina & Utomo 2023). Selain ketidakmenentuan pendapatan, terdapat beberapa permasalahan lain yang dapat mengancam keberlangsungan

livelihood petani garam. Permasalahan tersebut mencakup minimnya ketersediaan sumberdaya manusia, akses modal, ketersediaan lembaga yang kurang optimal. akses pasar, kondisi fisik tempat produksi, serta kebijakan penetapan harga yang dinilai masih belum memihak kepada petani garam (Sabara *et al.*, 2016; Permodo dan Rochwulaningsih, 2022).

Apabila permasalahan ini tidak dapat terselesaikan maka sangat mengkhawatirkan mengingat Desa Nambakor mayoritas penduduknya memproduksi garam pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan mereka tidak dapat memproduksi garam. Namun, dalam lima tahun terakhir terjadi perubahan cuaca sehingga pola musim menjadi tidak menentu dan semakin sulit diprediksi. Kondisi ini menyebabkan strategi yang selama ini dijalankan petani tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan perubahan musim sehingga perlu strategi bertahan hidup yang lebih untuk menunjang kehidupannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk meneliti mengenai strategi bertahan hidup yang dikembangkan petani garam saat musim hujan di tengah situasi yang semakin tidak pasti. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul *Sustainable Livelihood* Petani Garam Saat Musim Hujan di Desa Nambakor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan yang dimiliki petani garam dalam mempertahankan kehidupan melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) pada saat musim hujan di Desa Nambakor.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi penghidupan berkelanjutan yang dimiliki oleh petani garam dalam mempertahankan kehidupan pada saat terjadi musim hujan di Desa Nambakor

1.4 Manfaat Dari Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai *sustainable livelihood*, khususnya petani garam, yang sering menghadapi ketidakpastian ekonomi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi-studi terkait ketahanan ekonomi pada sektor pertanian musiman di Indonesia.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi bahan rekomendasi bagi petani di sektor petani garam pada masa non - produktif pada masa jangka panjang.